



PERAN *SELF-REGULATION* DALAM MEMODERASI PENGARUH *COMMUNICATION SKILL* TERHADAP *COLLABORATION SKILL* MAHASISWA

Deci Ririen^{1*}, Nurjayanti²

^{1,2}Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri, Rengat, 21019, Indonesia.

*Email korespondensi : deciririen@stieindragiri.ac.id¹

Diterima Februari 2024; Disetujui Juni 2024; Dipublikasi 31 Juli 2024

Abstract: *One of the competencies or skills that human resources must have in order to compete in the global era is collaboration skills. This research aims to analyze the influence of communication skills and self-regulation on student collaboration skills. As well as analyzing the role of self-regulation as a moderating variable. The research subjects were 95 students of the Indragiri Institute of Technology and Business. Data collection instruments used interviews and a list of questions/questionnaires. The data analysis technique used in this research is quantitative data analysis and uses the Moderated Regression Analysis (MRA) model with the help of SmartPLS. The research results obtained are that there is an influence of communication skills on collaboration skills. There is an influence of self-regulation on collaboration skills and self-regulation moderates the influence of communication skills on collaboration skills.*

Keywords : *Collaboration skill, communication skill, self-regulation.*

Abstrak: Salah satu kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki sumber daya manusia agar dapat bersaing di era global adalah *collaboration skill*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *communication skill* dan *self-regulation* terhadap *collaboration skill* mahasiswa. Serta menganalisis peran *self-regulation* sebagai variabel moderasi. Subyek penelitian adalah mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri yang berjumlah 95 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara dan daftar pertanyaan/angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan menggunakan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan SmartPLS. Hasil penelitian yang didapat adalah terdapat pengaruh *communication skill* terhadap *Collaboration skill*. Terdapat pengaruh *self-regulation* terhadap *Collaboration skill* dan *self-regulation* memoderasi pengaruh *communication skill* terhadap *Collaboration skill*.

Kata kunci : *Collaboration skill, communication skill, self-regulation.*

PENDAHULUAN

Tantangan globalisasi serta dunia usaha dan industri saat ini semakin ketat. Berdasarkan data BPS jumlah pengangguran di Indonesia untuk kategori sarjana adalah sekitar 4,8 juta (bps.go.id). Agar dapat bersaing di era berkembangnya teknologi dan informasi “21 Century Partnership

Learning Framework” mengusulkan beberapa kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki sumber daya manusia pada saat ini, salah satunya *collaboration skill* (kemampuan berkolaborasi). *Collaboration skill* adalah kemampuan bekerja dengan orang lain dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. *Skill* ini melibatkan kemampuan untuk

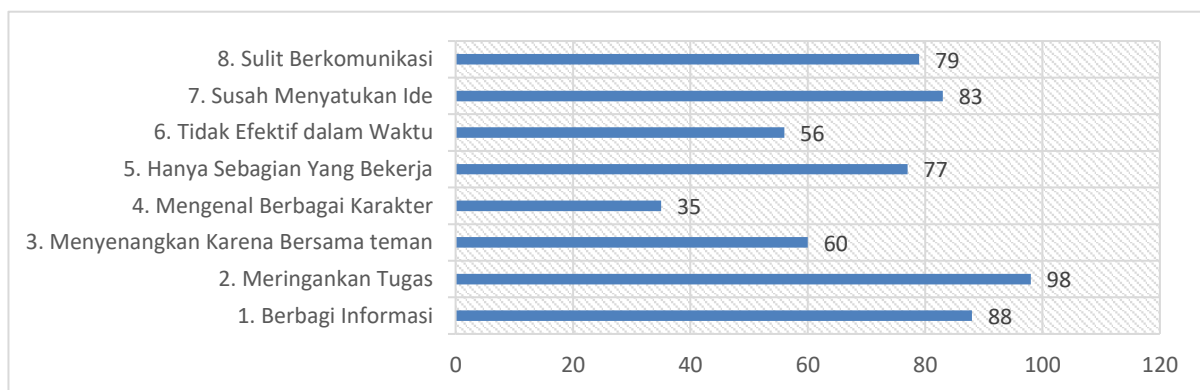
Peran *Self-Regulation* Dalam Memoderasi....

(Ririen & Nurjayanti, 2024)

berkomunikasi secara efektif, memahami peran masing-masing anggota tim, memecahkan konflik dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

Berdasarkan hasil survey kepada 100 orang mahasiswa prodi manajemen Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri yang terdiri dari 27 orang laki-laki

dan 73 orang perempuan mengenai tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran kelompok yang merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengasah *collaboration skill* disajikan dalam Gambar 1. berikut:



Gambar 1. Tanggapan Mahasiswa Mengenai Pembelajaran Kelompok

Dari grafik terlihat tanggapan yang diberikan mahasiswa, antara lain mahasiswa dominan merespon bahwa pembelajaran kelompok dapat meringankan tugas dan dapat saling berbagi informasi dalam menyelesaikan tugas, namun masih banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa ada kendala pada strategi pembelajaran yang dapat melatih *collaboration skill*, yaitu: hanya sebagian anggota kelompok yang bekerja, sulit untuk menyatukan ide atau pendapat serta sulitnya berkomunikasi antar sesama anggota. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan mahasiswa, sulitnya membangun komunikasi dalam kelompok dikarenakan beberapa anggota memilih diam saat berdiskusi serta tidak bertanggung jawab dengan tugasnya,

Banyak penelitian yang berfokus pada pengembangan dan peningkatan *collaboration skill* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh

(Nurhayati et al., 2019, Sulfiani, 2021, Masruroh & Arif, 2021) mengenai bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi siswa. Kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi mahasiswa bisa ditingkatkan melalui pembelajaran inkuiri (Hayat et al., 2019). Novera (2021) juga meneliti mengenai peningkatan kemampuan berkolaborasi dengan pembelajaran kelompok *two stay, to stray*. Oleh karena penelitian mengenai *collaboration skill* hanya terbatas pada peningkatan kompetensi dan pengembangan, disini peneliti tertarik melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *collaboration skill* diantaranya kemampuan berkomunikasi, kepercayaan, kepemimpinan, penghargaan, komitmen, fleksibilitas, adaptasi dan bertanggung jawab (Greenstein, 2012). Penelitian ini dibatasi hanya pada faktor kemampuan berkomunikasi dan *self-regulation* sebagai variabel

moderasi. Kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berkolaborasi saling terkait dan memiliki hubungan yang erat. Seorang individu yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat memudahkan kolaborasi dengan orang lain dalam suatu proyek atau tugas yang diberikan. Sedangkan *Self-regulation* mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku dan emosi mereka sendiri, yang merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi *collaboration skill*. Kolaborasi mengacu pada kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, sehingga individu dengan keterampilan *self-regulation* yang kuat lebih cenderung menjadi kolaborator yang efektif.

Melihat pentingnya kemampuan berkolaborasi yang harus terasah pada setiap individu, setiap jenjang pendidikan digesa oleh pemerintah untuk menjalankan pembelajaran yang dapat mengasah *collaboration skill* peserta didik. Kemampuan berkolaborasi yang sudah terasah pada setiap individu dapat berkontribusi meningkatkan daya saing dan bertahan di dunia kerja, maka dirasa perlu untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan *collaboration skill* mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut: Apakah *communication skill* dan *self-regulation* berpengaruh terhadap *collaboration skill* mahasiswa? Serta, apakah *self-regulation* berperan sebagai moderasi yang mempengaruhi *communication skill* terhadap *collaboration skill* mahasiswa?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *communication skill* terhadap *collaboration skill* mahasiswa. Menganalisis pengaruh *self-regulation* terhadap *communication*

skill mahasiswa, serta menganalisis peran *self-regulation* sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi *communication skill* terhadap *collaboration skill* mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Collaboration skill

Collaborative learning is broadly defined as a situation in which two or more people learn or attempt to learn something together and more specifically as joint problem solving (Dillenbourg, 1999). Sementara itu, Roschelle dan Teasley (1995) mengatakan bahwa *collaboration as coordinated, synchronous activity that is the result of a continued attempt to construct and maintain a shared conception of a problem*. Kemampuan berkolaborasi adalah bentuk interaksi sosial antara dua orang atau lebih, berupa aktivitas kerja sama yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling memahami tugas masing-masing anggota. Tujuan bersama baru dapat dicapai jika kolaborator dapat melakukan interaksi yang dibarengi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan serta kelebihan setiap anggota. Indikator *collaboration skill* menurut Greenstein (2012) sebagai berikut: (1) Berkontribusi secara aktif. (2) Bekerja secara produktif. (3) Menunjukkan fleksibilitas dan kompromi. (4) Menunjukkan tanggung jawab. (5) Menunjukkan sikap menghargai.

Self-regulation

Menurut Marzano (1994) *self-regulation* (regulasi diri), meliputi mengontrol pemikiran diri, menyusun rencana, memanfaatkan sumber daya yang ada, menanggapi umpan balik, dan refleksi

diri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivitasi pemikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan regulasi diri dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi, ganjaran atau hukuman terhadap dirinya sendiri. Melalui kemampuan *self-regulation* pelajar dapat memediasi pengaruh konteks eksternal dan karakteristik personal sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik dan kinerjanya (Ozan et al., 2012). Indikator *Self-regulated learning* meliputi strategi kognitif, strategi motivasi, dan strategi perilaku.

Skill Communication

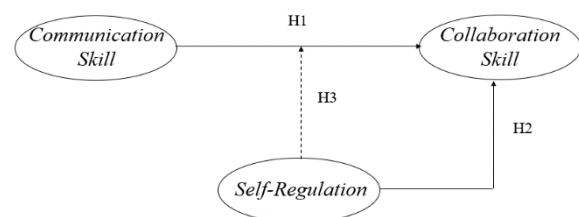
Komunikasi merupakan alat untuk membangun hubungan sebagai implementasi kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi adalah proses individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dengan lingkungannya (Ruben dan Stewart, 2013). Komunikasi adalah sarana untuk menampilkan pesan, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan komunikasi dapat diartikan sebagai keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang siswa karena keterampilan tersebut bertujuan untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya dan menyampaikan informasi kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan.

Arends (2008) mengungkapkan kemampuan berkomunikasi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) kemampuan berargumentasi dan (2)

kemampuan merespon informasi. Indikator keterampilan komunikasi yang akan diamati dalam proses observasi yaitu kemampuan berpendapat yang terdiri dari menggali informasi dan data melalui observasi dalam pelaksanaan diskusi kelompok, menyampaikan materi baik dalam kelompoknya maupun dalam kelas, dan mengemukakan pendapat ketika siswa mereview materi. Sedangkan aspek merespon informasi ditunjukkan dengan mendengarkan pendapat orang lain sebagai sarana melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, serta mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dipahami baik dalam diskusi kelompok. Indikator *skill communication*: (1) *search information*. (2) *read scientifically*. (3) *listening and observing*. (4) *write scientifically*. (5) *presenting information*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian regresi linier dengan menggunakan variabel moderasi. Analisis regresi pada penelitian ini menggunakan dua model. Model regresi I untuk melihat pengaruh dan hubungan antara *communication skill* dan *self-regulation* terhadap *collaboration skill*. Model regresi II, *self-regulation* sebagai variabel moderasi untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh *communication skill* terhadap *collaboration skill*.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa prodi manajemen Institut Teknologi dan

Bisnis Indragiri yang berjumlah 1861 orang. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin, maka sampel yang diambil berjumlah 95 orang.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

e: Tingkat kesalahan (*error tolerance*) 10%

$$n = \frac{1861}{1 + 1861 \times 0,1^2} = 94,9 \approx 95 \text{ orang}$$

Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket/kuesioner. Instrument penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t), yaitu dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel. Pengujian hipotesis moderasi dilakukan dengan *moderated regression analysis* (MRA) yang diestimasi dengan SEM-PLS. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan adalah sebagai berikut:

Hipotesis ditolak bila t-hitung < 1,96 atau nilai sig > 0,05 dan Hipotesis diterima bila t-hitung > 1,96 atau nilai sig < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk menguji hasil sebaran kuesioner kepada responden yang menyatakan layak atau valid atas item-item pernyataan yang disusun sebagai indikator-indikator variabel penelitian. Berikut hasil pengujian validitas dengan perhitungan koefisien

korelasi *Pearson Product Moment*:

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen

Variabel	Pernyataan	Nilai r _{hit}	Nilai r _{tab}	Keterangan
Communication Skill	COM1	0,906	0,3044	Valid
	COM2	0,800		Valid
	COM3	0,916		Valid
	COM4	0,827		Valid
	COM5	0,875		Valid
Self Regulation	SR1	0,950	0,3044	Valid
	SR2	0,909		Valid
	SR3	0,900		Valid
Collaboration Skill	COL 1	0,908	0,3044	Valid
	COL2	0,737		Valid
	COL3	0,681		Valid
	COL4	0,742		Valid
	COL5	0,805		Valid

Sumber: Output SPSS v.24

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil pengujian validitas indikator semua variabel bebas maupun variabel terikat menunjukkan valid, karena koefisien korelasi (r_{hitung}) > 0,3044.

Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keandalan atau konsistensi instrumen (kuesioner) yang digunakan. Berikut hasil pengujian reliabilitas:

Tabel 2. Uji Reliabilitas

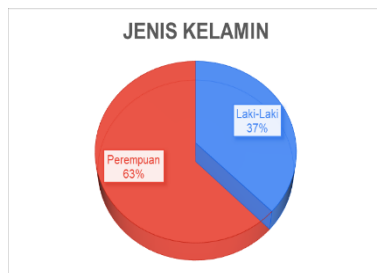
Variabel	Cronbach Alpha	Nilai Kritis
<i>Communication skill</i>	0,941	0,6
<i>Self Regulation</i>	0,940	0,6
<i>Collaboration Skill</i>	0,888	0,6

Sumber: Output SPSS v.24

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel-variabel tersebut reliabel, karena semua nilai *cronbach alpha* > 0,6. Artinya setiap item pernyataan kuesioner dari masing-masing variabel mampu membentuk konstruk variabel tersebut. Dengan demikian maka daftar pernyataan seluruh kuesioner adalah reliabel untuk mengukur masing-masing variabel.

Identitas Responden

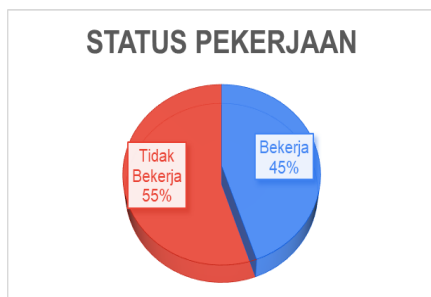
Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Data Responden Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar dapat diketahui bahwa responden dibedakan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Dari data 96 responden yang diperoleh, komposisi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu 36 responden atau sebanyak 37% berjenis kelamin laki-laki dan 60 orang atau sebesar 63% berjenis kelamin perempuan.

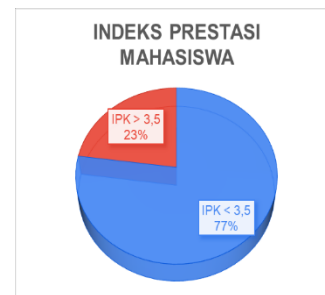
Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Data Responden Menurut Status Pekerjaan.

Berdasarkan Gambar 4. dapat diketahui bahwa responden dibedakan menjadi dua kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja. Dari data 96 responden yang diperoleh, komposisi responden berdasarkan status pekerjaan yaitu 43 responden atau sebanyak 45% sudah bekerja dan 53 orang atau sebesar 55% berstatus tidak bekerja.

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan indeks prestasi mahasiswa (IPK) dapat ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 6. Data Responden IPK Mahasiswa

Berdasarkan Gambar 6. dapat diketahui bahwa indeks prestasi mahasiswa dibedakan menjadi dua kategori yaitu IPK > 3,5 dan IPK < 3,5. Dari data 96 responden yang diperoleh, komposisi responden berdasarkan perolehan IPK > 3,5 sebanyak 23% dan responden yang memperoleh IPK < 3,5 sebanyak 77%.

Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Hasil R^2 sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 untuk variabel endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat” dan “lemah” (Ghozali dan Latan 2015). Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan nilai koefisien determinasi (R-Square) sebagai berikut:

Tabel 3. R Square

	R Square	R Square Adjusted
<i>Collaboration skill</i> (Y)	0,722	0,713

Sumber: Output SmartPLS

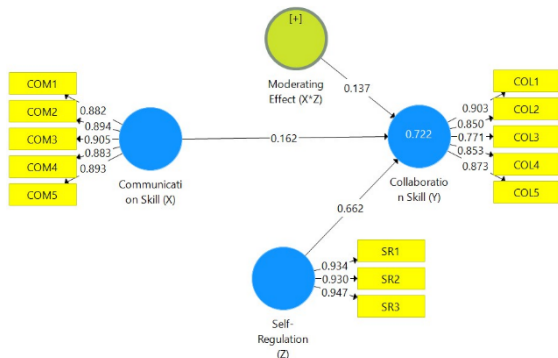
Hasil perhitungan R^2 variabel *collaboration skill* menunjukkan nilai 0,772 lebih dari 0,67 artinya besarnya keragaman dari data penelitian dapat dijelaskan oleh model struktural dan memiliki nilai relevan yang baik karena nilai yang hampir mendekati satu.

Analisis Model Pengukuran (*outer Model*)

Uji Validitas Konstruk

Berikut ini dapat kita lihat hasil pengujian outer loading untuk setiap indikator pada model

penelitian pada gambar 7.



Gambar 7. Outer Loading Variabel Utama

Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen dapat dilihat dari nilai *outer loading*, Berikut ini nilai *outer loading* indikator setiap variabel pada Tabel 4

Tabel 4. Outer Loading

	Collaboration skill (Y)	Communication skill (X)	Self-regulation (Z)
COL1	0.903		
COL2	0.850		
COL3	0.771		
COL4	0.853		
COL5	0.873		
COM1		0.882	
COM2		0.894	
COM3		0.905	
COM4		0.883	
COM5		0.893	
SR1			0.934
SR2			0.930
SR3			0.947

Sumber: Output SmartPLS

Tabel 4 menunjukkan bahwa *outer loading* untuk variabel *communication skill*, *self-regulation*, *collaboration skill* > 0.5 yang artinya sudah memenuhi validitas konvergen, berikut Tabel 5 menjelaskan tentang *average variance extracted* (AVE).

Tabel 5. Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Collaboration skill (Y)	0.724
Communication skill (X)	0.795
Self-regulation (Z)	0.878

Sumber: Output SmartPLS

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Average Variance Ectracted* (AVE) diatas 0.5 sehingga dapat dinyatakan memiliki validitas yang baik. artinya besar varian yang dapat dikandung oleh konstruk laten variabel sudah baik.

Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan antar variabel tidak saling berkorelasi dan mengukur konstruk yang berbeda. Untuk mengukur validitas diskriminan dilakukan perhitungan dengan menggunakan nilai *cross loading*. Berikut ini hasil uji validitas diskriminan pada Tabel 6.

Tabel 6. Cross Loading

	Collaboration skill (Y)	Communi-cation Skill (X)	Self-regulation (Z)
COL1	0.903	0.785	0.863
COL2	0.850	0.617	0.702
COL3	0.771	0.582	0.530
COL4	0.853	0.607	0.661
COL5	0.873	0.729	0.775
COM1	0.727	0.882	0.830
COM2	0.660	0.894	0.774
COM3	0.761	0.905	0.865
COM4	0.708	0.883	0.802
COM5	0.644	0.893	0.715
SR1	0.816	0.847	0.934
SR2	0.747	0.847	0.930
SR3	0.807	0.831	0.947

Sumber: Output SmartPLS

Tabel 6. menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel mempunyai nilai diatas 0.5 artinya setiap indikator tidak berkorelasi dan mengukur konstruk yang berbeda.

Uji Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas dalam PLS menggunakan metode *cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas *Composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. *Rule of thumb* nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* harus besar dari 0.70 meskipun nilai 0.60 masih dapat diterima. Berikut adalah hasil perhitungan *cronbach's alpha* dan *composite reliability* pada variabel penelitian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Cronbach's alpha dan Composite Reliability

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
<i>Communication skill (X) -> Collaboration skill (Y)</i>	0.162	0.169	0.151	1.972	0.019
<i>Moderating Effect (X*Z) -> Collaboration skill (Y)</i>	0.137	0.128	0.129	2.058	0.006
<i>Self-regulation (Z) -> Collaboration skill (Y)</i>	0.662	0.658	0.136	4.886	0.000

Sumber: Output SmartPLS

Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* untuk semua konstruk variabel masing-masing memiliki nilai yang lebih besar dari 0.70, dengan demikian konstruk model penelitian yang terdiri dari *communication skill*, *self-regulation*, *collaboration*

Pengujian hipotesis ke 1

Besarnya pengaruh variabel *communication skill* terhadap *collaboration skill* adalah 0,162 dengan nilai t-statistics sebesar 1,972, nilai P Value 0.019. Nilai t-statistics lebih besar dari 1.96 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *communication skill* berpengaruh terhadap *collaboration skill*.

skill reliabel/handal.

Pengujian Hipotesis

Setelah analisis koefisien pengaruh antar variabel, maka selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan nilai t-statistics. Parameter ada tidaknya pengaruh secara parsial dapat diketahui berdasarkan nilai t-statistics harus lebih besar dari 1.96 maka ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen atau variabel endogen terhadap variabel endogen. Sebaliknya bila nilai t-statistics lebih kecil dari 1.96 maka tidak ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen atau variabel endogen terhadap variabel endogen. Jika P values kecil dari 0.005 berarti

signifikan dan bila P values besar dari 0.005 berarti tidak signifikan. Berikut hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung pada tabel 8.

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
<i>Collaboration skill (Y)</i>	0.905	0.929
<i>Communication skill (X)</i>	0.935	0.951
<i>Self-regulation (Z)</i>	0.931	0.956

Sumber: Output SmartPLS

Kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berkolaborasi saling terkait dan memiliki hubungan yang erat. Seorang individu yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat memudahkan kolaborasi dengan orang lain dalam suatu proyek atau tugas yang diberikan (Ning et al., 2017; Putra et al., 2020). Komunikasi yang efektif dapat membantu memperjelas tujuan dan tanggung jawab

setiap anggota tim dalam suatu kolaborasi. Dengan memahami tujuan dan tugas yang harus diselesaikan, anggota tim dapat bekerja bersama dengan lebih efektif dan efisien. Kemampuan berkomunikasi yang baik juga dapat membantu memfasilitasi diskusi dan perdebatan yang produktif antara anggota tim (Rizal & Fitriza, 2021).

Dalam situasi kolaboratif, diskusi terbuka dan jujur sangat penting untuk memastikan setiap anggota tim merasa didengar dan dihargai, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide dan perspektif satu sama lain. Kolaborasi yang sukses membutuhkan kemampuan untuk mendengarkan dan merespons dengan baik terhadap masukan dan umpan balik dari anggota tim lainnya. Kemampuan mendengarkan dan memberikan umpan balik yang efektif erat terkait dengan kemampuan berkomunikasi yang baik (Waluyanti et al., 2022). Selama kolaborasi, seringkali diperlukan untuk memecahkan masalah atau mengatasi hambatan. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan mengajukan pertanyaan yang tepat dapat membantu anggota tim menyelesaikan masalah dengan cepat dan efektif.

Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi yang baik dapat membantu membangun hubungan kerja yang kuat dan memperkuat kemampuan berkolaborasi (Ririen & Irawati, 2023). Sementara kemampuan berkolaborasi yang kuat juga membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang efektif agar anggota tim dapat bekerja sama dengan baik.

Pengujian hipotesis ke 2

Besarnya pengaruh variabel *self-regulation* terhadap *collaboration skill* adalah 0,662 dengan

nilai t-statistics sebesar 4,886, nilai P Value 0.000. Nilai t-statistics lebih besar dari 1.96 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *self-regulation* berpengaruh terhadap *collaboration skill*.

Self-regulation mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku dan emosi mereka sendiri, sedangkan kolaborasi mengacu pada kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain.

Individu dengan keterampilan *self-regulation* yang kuat lebih cenderung menjadi kolaborator yang efektif (Law et al., 2016; Daryanes, 2020). Mereka mampu menetapkan tujuan, memantau perilaku mereka sendiri, dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls mereka, mengelola emosi mereka, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Schnaubert & Vogel, 2022). Keterampilan ini sangat penting untuk bekerja secara efektif dengan orang lain.

Individu yang mampu mengatur emosi dan perilakunya dalam lingkungan kolaboratif lebih mampu menanggapi kebutuhan dan perspektif orang lain, menjaga hubungan positif, dan menyelesaikan konflik secara efektif (Daryanes & Fauza, 2020). Mereka juga lebih dapat berkomunikasi dan bernegosiasi secara efektif dengan orang lain, yang merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan kolaborasi.

Di sisi lain, individu yang kurang memiliki keterampilan *self-regulation* akan berjuang untuk bekerja secara efektif dengan orang lain. Mereka mengalami kesulitan mengendalikan impuls mereka dan mengelola emosi mereka, yang dapat menyebabkan konflik dan komunikasi yang buruk.

Mereka juga mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan dan bekerja untuk mencapainya, yang dapat menghambat keberhasilan upaya kolaboratif.

Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan *self-regulation* dapat membantu individu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkolaborasi.

Pengujian hipotesis ke 3

Besarnya pengaruh variabel *communication skill* terhadap *collaboration skill* yang dimoderasi oleh *self-regulation* adalah 0,137 dengan nilai t-statistics sebesar 2,058, nilai P Value 0.006. Nilai t-statistics lebih besar dari 1.96 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *self-regulation* memoderasi pengaruh variabel *communication skill* terhadap *collaboration skill*.

Kemampuan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi merupakan dua aspek keterampilan interpersonal yang penting dalam lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari. *Self-regulation*, atau kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan emosi, juga memainkan peran penting dalam mendukung keduanya (Schnaubert & Vogel, 2022).

Pengaruh kemampuan berkomunikasi pada keterampilan berkolaborasi dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi yang baik memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi dengan jelas kepada orang lain. Kemampuan ini juga mencakup keterampilan mendengarkan yang efektif. Ketika seseorang mampu berkomunikasi dengan baik, ia dapat memfasilitasi alur informasi yang baik antara

anggota tim atau rekan kerja (Wiyono et al., 2022). Ini menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan transparan, yang pada gilirannya mendukung keterampilan berkolaborasi yang lebih baik.

Peran *Self-regulation* dalam hubungan antara kemampuan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi adalah *Self-regulation* melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi, mengatur diri sendiri, dan mengatasi tantangan dengan efektif. Seseorang yang memiliki *self-regulation* yang baik dapat menjaga emosi negatif tetap terkendali, bahkan dalam situasi konflik atau stres. Dalam konteks kolaborasi, *self-regulation* membantu seseorang untuk tetap tenang, fokus, dan objektif saat berinteraksi dengan anggota tim atau rekan kerja.

Moderasi *self-regulation* terhadap hubungan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi antara lain *self-regulation* dapat bertindak sebagai penghubung antara kemampuan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi. Ketika seseorang memiliki *self-regulation* yang baik, ia lebih cenderung menerapkan keterampilan berkomunikasi dengan efektif bahkan dalam situasi yang menantang. *Self-regulation* membantu individu menghindari konflik yang tidak perlu, mengatasi perbedaan pendapat dengan baik, dan berkontribusi secara positif dalam tim. Dengan demikian, *self-regulation* memfasilitasi lingkungan kolaboratif yang sehat.

Kesimpulan yang dapat diambil, kemampuan berkomunikasi yang baik memainkan peran penting dalam menciptakan dasar yang kuat untuk keterampilan berkolaborasi yang efektif. *Self-regulation* berperan penting dalam memperkuat

atau memperlemah hubungan antara keduanya. Individu yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan *self-regulation* yang kuat lebih cenderung menjadi anggota tim yang berkolaborasi dengan baik, menjaga hubungan positif, dan mengatasi hambatan komunikasi dan konflik dengan lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. *Communication skill* berpengaruh terhadap *collaboration skill*
2. *Self-regulation* berpengaruh terhadap *collaboration skill*
3. *Self-regulation* memoderasi pengaruh *communication skill* terhadap *collaboration skill*.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti di bidang yang sama agar dapat melihat variabel lain yang mempengaruhi *collaboration skill* seperti variabel lingkungan dan pengaruh teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. (2008). *Learning to Teach*. Penerjemah: H. Prajitno Soetjipto & S. Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dillenburg, P. 1999. What do you mean by collaborative learning. University of Geneva, Switzerland.

Daryanes, F. (2020). Persepsi Mahasiswa

Terhadap Strategi Perkuliahan “Students As Researchers” Dalam Melatih Kemampuan Self Regulation Mahasiswa. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan, 6*(2), 103–111.

<https://doi.org/10.19109/bioilmi.v6i2.6962>

Daryanes, F., & Fauza, N. (2020). Peningkatan Self Regulation Mahasiswa melalui Strategi Perkuliahan “Students as Researchers” berbasis Online Learning. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi, 5*(2), 131–144. <https://doi.org/10.37058/bioed.v5i2.2246>

Greenstein, L. (2012). *Assessing 21 st. Century Skill : A guide to Evaluating Mastery and Autentic Learning*. Jakarta: Erlangga.

Hayat, M. S., Rustaman, N. Y., Rahmat, A., & Redjeki, S. (2019). Perkembangan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Inkuiri Berorientasi Entrepreneurship pada Mata Kuliah Keanekaragaman Tumbuhan. *Mangifera Edu, 4*(1), 19–31. <https://doi.org/10.31943/mangiferaedu.v4i1.41>

Law, V., Ge, X., & Eseryel, D. (2016). The Development of a Self-regulation in a Collaborative Context Scale. *Technology, Knowledge and Learning, 21*(2), 243–253. <https://doi.org/10.1007/s10758-016->

- 9274-z <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej%0ABahan>
- Marzano, R.J et all (1994). *Assessing Student Outcomes: Performance Assesment using the Dimensions of Learning Model*. Alexandra: Association for Supervision abd Curriculum Development.
- Masruroh, L., & Arif, S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Melalui Pendekatan Science Education for Sustainability dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 179–188. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.171>
- Ning, W., Kumalaretna, D., & Harapan, S. M. K. T. (2017). Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Karakter Kolaborasi dalam Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl). *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 195–205.
- Novera, E. (2021). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Twostray Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- Nurhayati, D. I., Yulianti, D., & Mindyarto, B. N. (2019). Bahan Ajar Berbasis Problem Based Learning pada Materi Gerak Lurus untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa. *Unnes Physics Education Journal*, 8(2), 209–218.
- Ozkan, H., Dalli, M., Bingol, E., Metin, S. C., & Yarali, D. (2014). Examining the Relationship between the Communication Skills and Self-efficacy Levels of Physical Education Teacher Candidates. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 440–445. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.228>
- Putra, R. A., Widiyanti, W., & Sutadji, E. (2020). Keterampilan Berkomunikasi dan Berkolaborasi untuk Mempersiapkan Lulusan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1072. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13877>
- Ririen, D., & Irawati. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Case Method Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Dan Critical Thinking Mahasiswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(127–38).
- Rizal, N., & Fitriza, Z. (2021). Deskripsi Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Titrasi Asam-Basa dengan Model Inkuiri Terbimbing dan Berbasis Masalah. *Edukimia*, 3(1), 031–037. <https://doi.org/10.24036/ekj.v3.i1.a212>
-

Roschelle, J & Teasly, S.D. (1995) The Contraction of Share Knowledge in Collaborative Problem-Solving. *Computer Supported Collaborative Learning*, 69-67. Retrieved from https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-642-85098-1_5.

Ruben, B.D., Stewart L.P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Schnaubert, L., & Vogel, F. (2022). Integrating collaboration scripts, group awareness, and self-regulation in computer-supported collaborative learning. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s11412-022-09367-9>

Sulfiani, B. (2021). Kemampuan Berkolaborasi dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa: Pengaplikasian Project Based Learning. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 4(1), 21–31. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v4i1.372>

Waluyanti, S., Santoso, D., & Nurlayli, A. (2022). Improving Communication Skills Through Problem Project Based and Online Learning Integrated in Mpp Courses. *Proceeding of 9th International Conference and Education Research*, 198–207. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1>

Wiyono, K., Sury, K., Hidayah, R. N., Nazhifah, N., Ismet, I., & Sudirman, S. (2022). STEM-based E-learning: Implementation and Effect on Communication and Collaboration Skills on Wave Topic. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 8(2), 259–270.

<https://doi.org/10.21009/1.08208>

How to cite this paper :

Ririen, D. & Nurjayanti. (2024). Peran *Self-Regulation* Dalam Memoderasi Pengaruh *Communication Skill* Terhadap *Collaboration Skill* Mahasiswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2), 679–692.